

THE CONCEPT OF QALBU EDUCATION ACCORDING TO IMAM GHAZALI

KONSEP PENDIDIKAN QALBU MENURUT IMAM GHAZALI

Received	Revised	Accepted
12-12-2023	27-12-2023	29-12-2023
DOI : 10.28944/maharot.v7i2.1405		

M. Alfanny Fahmil Ulum¹, Muhammad Fahmi²
UIN Sunan Ampel Surabaya
¹fahmyalfa2@gmail.com, ²fahmi_yes@yahoo.com

Keywords: qalb learning; Imam Ghazali

Abstract

This article is intended to explain the concept of qalb education according to Imam Ghazali. Qualitative methods based on library research are used for the above purposes by placing text as a research source. The data obtained was then processed using qualitative methods, then interpreted using descriptive analytical methods. The following is the formulation of the results: the peak of human perfection is the balanced role of the mind and heart in developing the human spirit. So the core target of education is the perfection of human morals by cultivating his spirit. So education is said to be successful in targeting targets if it is able to produce people who have akhlaq al-karimah. The second reason and qalb are inner potentials that play a role in the humanistic realm, both in the form of cognition, perception, and others in an effort to form a good moral order.

Kata kunci: pendidikan qalb; Imam Ghazali

Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk menjelaskan konsep pendidikan qalb menurut Imam Ghazali. Metode kualitatif dengan berbasis *library reseach* digunakan untuk tujuan di atas dengan menempatkan teks sebagai sumber penelitian. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan metode kualitatif, selanjutnya diinterpretasikan dengan metode deskriptif analitis. Berikut adalah rumusan hasilnya: puncak kesempurnaan manusia ialah seimbangannya peran akal dan hati dalam membina ruh manusia. Jadi sasaran inti dari pendidikan adalah kesempurnaan akhlaq manusia dengan cara membina ruhnya. Jadi pendidikan dikatakan sukses membidik sasaran sekiranya mampu mencetak manusia yang berakhlaq al-karimah. Akal dan qalb kedua merupakan potensi inner potensial yang berperan dalam ranah humanistik, baik yang berupa daya kognisi, persepsi, dan lainnya dalam upaya membentuk tatanan akhlaq yang baik.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna penciptaannya dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Manusia sejatinya memiliki beberapa unsur utama dalam dirinya yaitu jasmani (badan manusia), rohani (ruh manusia) dan nafsani (jiwa manusia). Jasmani manusia terdiri dari anggota badan yang dapat terlihat/ nampak dan bisa terlihat dengan mata manusia. Unsur ruh mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan badan. Ruh bersifat tidak terlihat oleh mata manusia (kasat mata/abstrak). Unsur selanjutnya disebut sebagai jiwa yang menjadi salah satu unsur penghubung antara badan dan ruhnya manusia. Unsur jiwa manusia terbagi menjadi tiga bagian yaitu akal, hati dan nafsu. Di antara ketiga unsur jiwa ini, hati (*qalb*) bertanggung jawab dalam menolong, mengawal dan mengendalikan anggota badan dan jiwa manusia (Jalil et al., 2016). Jika *qalb*nya baik maka arah perilakunya pun akan baik, namun jika *Qalb*nya buruk maka perilaku yang timbul pun akan buruk (Saputra et al., 2019). Dengan olahan inilah manusia mampu menciptakan ilmu pengetahuan yang akan menjawab semua misteri yang ada di bumi ini. Sedangkan hati manusia berfungsi untuk mengontrol dan mempengaruhi akal manusia untuk selalu senantiasa mengingat akan kekuasaan Tuhannya (Rochim, 2017).

Menurut al-Ghazali (2007) kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan sesuatu yang paling esensi bagi manusia. Kebahagiaan dunia dan akhirat memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki. Sehingga pada akhirnya orientasi kedua akan sinergis bahkan menyatu dengan orientasi yang pertama. Konsep al-Ghazali ini menarik jika dikaitkan dengan konsepsi pendidikan mutakhir. Al-Ghazali merumuskan orientasi pendidikan secara makro dan berupaya menghindari dari problematika yang bersifat situasional. Sehingga konsepsi al-Ghazali tersebut dapat dikatakan sebagai “ujung orientasi” (*al-ahdâf al-‘ulya*) yang dapat dijabarkan ke dalam orientasi-orientasi yang lebih spesifik yakni orientasi (intruksional) umum dan orientasi khusus.

Dari pemaparan di atas, maka pemikiran al-Ghazali tentang *qalbu* dipandang perlu untuk dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, mengingat sebagian umat Islam sekarang, telah dikuasai hawa nafsu, kecintaan terhadap materi dunia, degradasi moral dan kehampaan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2016) dengan jenis penelitian kepustakaan (*library Research*) (Sarwono, 2018) yaitu pengumpulan data dengan jalan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga berupa bahan-bahan, konsep-konsep, majalah, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain. Yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Penekanan penelitian ini, ingin menemukan teori, pendapat, gagasan, dalil. Yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber tertulis baik berupa dokumen, buku-buku pengetahuan, kitab-kitab, jurnal dan lainnya yang ditulis dan dicetak atau diterbitkan oleh penerbit baik yang dipublikasikan secara umum atau tidak. Data-data yang diperoleh kemudian diolah dengan metode kualitatif, selanjutnya diinterpretasikan dengan metode deskriptif analitis (Handayani, 2023), yaitu pembahasan bertujuan untuk membuat gambaran terhadap data-data yang telah tersusun dan terkumpul dengan metode memberikan tafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewasa sekarang konsep pendidikan yang ditawarkan al-Ghazali layak untuk dipertimbangkan dengan tetap mengkritisi sisi-sisi yang dinilai tidak relevan lagi dengan masa kini. Di antara gagasan al-Ghazali yang perlu dikaji ulang sekarang adalah paradigma al-Ghazali tentang korelasi antara pendidik dengan masalah ekonomi. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidik adalah sosok manusia yang secara total berkonsentrasi kepada bidang pendidikan. Ia tidak boleh melakukan aktivitas lainnya. Namun di sisi lain, ia boleh menerima imbalan materi yang proporsional untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Al-Ghazali mendefinisikan *qalbu* sebagai tempat yang berfungsi untuk menyerap ilmu pengetahuan atau yang disebut, sesuatu yang halus (*al Lathiiifah*), yaitu sebuah “tempat” (ruang) dimana ilmu dapat melekat padanya. Sesuatu yang halus inilah hakikat manusia yang tidak bisa diselami oleh akal dan pikiran, tetapi dengan perasaan, dan perasaan ini harus diikat dengan al-Qur’an dan Sunnah supaya bisa terarah kepada kebenaran Allah swt (Tambak, 2011).

Menurut peneliti, yang perlu ditangkap dari gagasan al-Ghazali tersebut di atas adalah perlunya loyalitas pendidikan terhadap ilmu pengetahuan sekaligus dengan proses transformasinya. Sedangkan aspek ekonomi merupakan orientasi sekunder yang

secara otomatis berlangsung bersamaan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan. Capaian materi yang secara proporsional diperoleh pendidikan sebangun dengan sumbangsih terhadap kelangsungan proses belajar mengajar. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa titik tekan pandangan al Ghazali adalah penentangannya terhadap komersialisasi ilmu pengetahuan, baik yang melibatkan institusi maupun individu-individu.

Pendidikan Qalbu Menurut Al-Ghazali

Pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan secara umum bersifat religiusitas. Kecenderungan ini kemungkinan dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Aktifitas duniawi hanya sekedar faktor suplemen ter bagi pencapaian kebahagiaan akhirat yang abadi. Pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Pendidikan juga dapat menghantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup urgen.

Pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat. Maka penghormatan atas ilmu merupakan sesuatu keniscayaan dan pasti. Pendidikan Islam yang tidak melahirkan pribadi yang berperilaku positif bisa dipastikan gagal. Dengan demikian pendidikan berarti usaha untuk meningkatkan atau mengembangkan potensi jasmani atau rohani seorang peserta didik menuju kearah kedewasaan/ kecerdasan yang diberikan oleh orang yang lebih dewasa. Dalam konteks kedewasaan yang disebut di atas, dapat dipahami dengan dewasa secara psikis dan fisik, dalam artian secara pemikiran (ilmu) dan fisik (mental) (Ramayulis, 2015). Dalam konteks ini, kejiwaan yang berpusat di otak juga berhubungan dengan kognitif (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rata. Menurut para ahli jiwa aliran kognitivisme, tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal/memikirkan situasi tempat tingkah laku itu terjadi (Anwar, 2017).

Faktor yang mempengaruhi tentu bermacam-macam. Salah satunya adalah imbas pendidikan yang secara tidak sadar telah meniru pola-pola baku yang mematikan. Sistem pendidikan seperti ini sudah sepatutnya untuk direformasi secara integral, sistematis, liberatif, dan radikal. Para pakar pendidikan Islam perlu menelusuri

kembali hakikat pendidikan dalam perspektif Islam. Islam mengenal term pendidikan dengan istilah *altarbiyah*, artinya mengasuh, menanggung, memelihara, membersarkan, mempertumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan (Naquib, 1984).

Dalam dunia pendidikan Islam ada kata *al-riyâdhah* artinya pelatihan, pendidikan etika. Al-Ghazali menyebutnya dengan istilah *riyâdhah alsyibyân*, yang berarti pendidikan pada fase anak-anak. Pengertian *al-riyâdhah* dalam konteks pendidikan Islam di sini adalah mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Setiap terminologi memang mengandung makna yang berbeda sesuai dengan ragam teks dan konteksnya. Secara spesifik para tokoh pendidikan lebih cenderung memberikan catatan bahwa makna *al-tarbiyah* lebih spesifik dari *at ta'lim* karena ia ditujukan pada obyek pemilikan yang berkaitan dengan jenis relasional. Ragam terminologi tetaplah sebuah konsep yang mempunyai sisi kelemahan sekaligus kelebihan. Peranan akal dan qalb menjadi sangat penting sekali melihat potensi-potensi yang ada di dalamnya. Termasuk potensi untuk selalu mengarahkan manusia ke arah kebaikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak yang merupakan substansi dari pendidikan Islam, peranan akal dan qalb menjadi sangat nyata untuk membimbing manusia ke arah yang lebih baik. Al-Ghazali memadamkan akal dan qalb dari dua tinjauan yaitu fisik dan psikis, yang keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri dalam aktualisasinya. Proses kerja akal lebih mengedepankan sisi realita empiris dan mengetahui secara terbatas.

Dalam hal ini bukan berarti al-Ghazali menganggap remeh akal yang berupa fisik, karena di satu sisi akal fisik juga berperan menangkap dunia fenomena alam. Sedangkan qalb berperan mengetahui hal-hal yang bersifat abstrak dan metafisik. Dalam hal ini al-Ghazali lebih menitik-beratkan perhatiannya pada sisi psikisnya atau ruhaniyahnya karena menurutnya keberadaan ruhaniyyah menjadi bagian paling vital dalam merubah dan membangun tatanan perilaku manusia. Hal ini karena ketika kedua potensi tersebut hanya dipandang dari aspek fisiknya saja merupakan permasalahan yang terkait erat dengan dunia medis dan mudah untuk diobati. Al-Ghazali juga memposisikan kedua potensi tersebut pada tempat yang tinggi dalam perannya membentuk perilaku yang baik. Peranan akal sebagai yang merancang dan menentukan, sedangkan hati sebagai pemutus apakah dilakukan atau tidak.

Menurut Al-Ghazali, puncak kesempurnaan manusia ialah seimbangannya peran akal dan hati dalam membina ruh manusia. Sasaran inti dari pendidikan adalah kesempurnaan akhlak manusia dengan cara membina ruhnya. Sedangkan komponen

pendukung sempurnanya insan ialah keseimbangan antara daya pikir (akal) dan daya rasa (*qalb*). Al-Ghazali memberikan tamsil dengan menjelaskan orang yang menggunakan akalnya yang berlebih-lebihan tentu akan akal-akalan, sedang yang 'menganggurkannya' akan bodoh. Artinya harus seimbang dalam aktualisasinya. Jadi pendidikan dikatakan sukses membidik sasaran sekiranya mampu mencetak manusia yang *berakhlak al-karimah*. Akal dan *qalb* kedua merupakan potensi inner potensial yang berperan dalam ranah humanistik, baik yang berupa daya kognisi, persepsi, dan lainnya dalam upaya membentuk tatanan akhlaq yang baik. Yang menjadi penting untuk diperhatikan adalah terbentuknya tatanan akhlaq yang baik didasari dengan adanya empat daya yang dimiliki oleh manusia, yaitu kekuatan akal atau ilmu, kekuatan *ghadhab* kekuatan syahwat, dan kekuatan adil. Keempat kekuatan tersebut akan memunculkan esensi yang berupa hikmah, *syaja'ah*, *'iffah* dan *'adl*. Kekuatan adillah yang mempunyai peran untuk menralisir semua daya tersebut yang nantinya akan memunculkan perilaku yang baik. Adapun konsep akhlaq yang dipaparkan oleh alghazali pada dasarnya lebih terarah pada sisi ruhaniyah, meskipun ada dua esensi yang secara lafdhiyahnya berbeda, yaitu *khalqu* (lahiriyah) dan *khuluq* (bathiniyah) namun pada tataran teoritis dan praktis keduanya tidak bisa bekerja sendiri-sendiri.

Mengembangkan Konsep Kalbu dalam Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut al-Ghazali (2007) adalah sebuah usaha untuk menghilangkan akhlaq yang buruk dan menanamkan akhlaq yang baik. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Dari pengertian tersebut al-Ghazali menitikberatkan pada perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga di dalam melakukan suatu proses diperlukan sesuatu yang dapat diajarkan secara indoktrinatif atau sesuatu yang dapat dijadikan mata pelajaran.

Hal ini didasarkan pada batin manusia yang memiliki empat unsur yang harus diperbaiki secara keseluruhan. Keempat unsur tersebut meliputi: kekuatan ilmu, kekuatan *ghadzab* (kemarahan), kekuatan syahwat, dan kekuatan keadilan. Dengan terintegrasinya keempat unsur tersebut dalam diri manusia maka diharapkan dapat melahirkan keindahan watak manusia. Sedangkan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh al-Ghazali adalah mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah dan kesempurnaan

manusia untuk mencapai tingkat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan, yang dalam hal ini lebih dikhususkan pada pendidikan Islam adalah untuk menonjolkan karakteristik religius moralis dengan tidak mengabaikan urusan keduniaan. Hal tersebut merupakan media untuk mencapai kebahagiaan hidup ukhrawi. Meskipun demikian, al-Ghazali tidak melupakan akan pentingnya menuntut ilmu yang bersifat fardhu kifayah.

Karena ilmu itu sendiri pada dasarnya memiliki beberapa keistimewaan dan kebaikan yang sangat berkaitan dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat tertentu. Maksudnya adalah bahwa ilmu memiliki nilai-nilai, dan dengan ilmu pula seseorang akan mendapatkan kenikmatan dan kesenangan tanpa meninggalkan dan melupakan sumbernya. Di samping itu, ilmu-ilmu tersebut tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Namun dalam hal ini al-Ghazali lebih menekankan pada ilmu-ilmu yang bersifat fardhu 'ain sebab ilmu tersebut dapat menghantarkan seseorang kepada kebahagiaan yang abadi. Dengan kata lain, pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Menurut pandangan al-Ghazali, ilmu adalah amal yang paling utama, baik yang bersifat fardhu 'ain maupun yang bersifat fardhu kifayah.

Dua sistem urgen yang paling penting dalam pendidikan akhlaq menurut pendapat al-Ghazali adalah: pendidikan non formal dan formal. Pendidikan dalam hal ini harus diawali dari pendidikan non formal dalam lingkup keluarga, yang dimulai dari pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (*tamyiz*) maka perlu diarahkan pada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (*hikayat*) dan keteladanan (*uswah al hasanah*) karena anak perlu dibiasakan melakukan kebaikan. Di samping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam proses pembentukan keperibadian anak. Bila sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan ke sekolah yang baik, di mana ia diajarkan al-Quran, Hadits dan hal-hal yang bermanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang hal-hal jelek, dengan pujian dan pemberian penghargaan (*reward*). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum dan bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain akan tetapi berupa permainan yang mendidik, selain itu juga sebagai hiburan anak (Al-Ghazali, 2007).

SIMPULAN

Segala perbuatan yang manusia lakukan melibatkan adanya kerja hati dan akal sehat, karena sesungguhnya hati juga bisa melihat/ merasakan/ memahami benar atau tidaknya perbuatan yang dilakukan, sedangkan akal yang bekerja untuk mengimplementasikan perbuatan yang hendak dilakukan manusia. Oleh karena itu, Imam al-Ghazali mengintegrasikan antara akal dan hati untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2007). *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*. Pustaka Amani.
- Anwar, C. (2017). *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Handayani, L. T. (2023). *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif (Penelitian Kesehatan)*. PT. Scifintech Andrew Wijaya.
- Jalil, M. H., Stapa, Z., & Samah, R. A. (2016). Konsep Hati Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Reflektika*, 11(11).
- Naquib, M. (1984). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Mizan.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rochim, R. (2017). Konsep Pendidikan Jasmani, Akal dan Hati dalam Perspektif Hamka. *Tarbiyatuna; Jurna Pendidikan Ilmiah*, 2(2).
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3281>
- Saputra, A., Rospita, M., & Shofiah, V. (2019). Qalbu dalam Kajian Psikologi Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 18(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/af.v18i1.7154>
- Sarwono, J. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Suluh Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Tambak, S. (2011). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(1).